

Model Pelatihan Partisipatif untuk Integrasi Sensitivitas dan Keberanian Moral Mahasiswa dalam Literasi Anti-Korupsi

¹Marista Dwi Rahmayantis*, ²Sujarwoko, ³Suhartono, ⁴Faisol, ⁵Endang Wariyanti, ⁶Moch. Muarifin, ⁷Khoiriyah, ⁸Beyonda Proudysujianto, ⁹Dimas Sandi Pradana

*Corresponding Author

^{1,2,5,6,8,9}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

^{3,7}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

⁴Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

email: ¹maristadwi@unpkediri.ac.id, ²sujarwoko@unpkediri.ac.id, ³suhartono@unpkediri.ac.id,

⁴faisol@unpkediri.ac.id, ⁵endangwariyanti@unpkediri.ac.id, ⁶muarifin@unpkediri.ac.id, ⁷

khoiriyah@unpkediri.ac.id, ⁹beyondaproudysujianto18@gmail.com, ¹⁰dimassandipradana48@gmail.com

Abstract

This community service programme aims to address the low levels of anti-corruption literacy among students at the Mojosari Nganjuk Institute of Technology (ITMN), characterised by a lack of moral sensitivity and the courage to identify and confront corrupt practices in everyday life. The intervention is designed using an Anti-Corruption Literacy Training approach based on Participatory Learning and Action (PLA), which emphasises the active involvement of participants as agents of change, rather than mere recipients of information. The programme concluded with the establishment of the Anti-Corruption Student Community as a platform for sustaining the integrity movement within the university environment. The evaluation results demonstrated a significant impact across three key dimensions. Firstly, participants' conceptual understanding improved substantially, as reflected in the average post-test score of 82.7 compared to the pre-test score of 52.3. Secondly, moral sensitivity in identifying subtle corruption scenarios increased from 75% to 95% of participants. Thirdly, the moral courage demonstrated in the simulation increased dramatically from 30% to 78%. This study concludes that a training model that is participatory, contextual, and technology-supported has proven effective in enhancing cognitive literacy, fostering moral sensitivity, and empowering students' moral courage, thereby laying a solid foundation for the realisation of a campus ecosystem characterised by integrity and strong character.

Keywords: anti-corruption literacy, moral sensitivity, students.

Abstrak

Korupsi tetap menjadi tantangan multidimensi yang kompleks di Indonesia, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi benteng integritas. Program layanan masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya literasi anti-korupsi di kalangan mahasiswa Institut Teknologi Mojosari Nganjuk (ITMN), yang ditandai dengan kurangnya kepekaan moral dan keberanian dalam mengidentifikasi serta menghadapi praktik korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Intervensi yang dirancang menggunakan pendekatan Pelatihan Literasi Anti-Korupsi berbasis Pembelajaran dan Aksi Partisipatif (PLA), yang menekankan keterlibatan aktif peserta sebagai subjek perubahan, bukan sekadar penerima informasi. Aktivitas utama program meliputi pengembangan modul pembelajaran kontekstual yang relevan dengan realitas kampus, pelaksanaan sesi pelatihan hibrida — mencakup pertemuan tatap muka dan platform daring — yang diintegrasikan dengan metode diskusi kelompok terfokus, simulasi peran berbasis kasus nyata, serta gamifikasi untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta. Program ini diakhiri dengan memfasilitasi pembentukan Komunitas Mahasiswa Anti-Korupsi sebagai wadah keberlanjutan gerakan integritas di lingkungan kampus. Hasil evaluasi menunjukkan dampak yang signifikan pada tiga dimensi utama. Pertama, pemahaman konseptual peserta meningkat secara substansial, tercermin dari rata-rata skor post-test sebesar 82,7 dibandingkan

pre-test sebesar 52,3. Kedua, sensitivitas moral dalam mengidentifikasi skenario korupsi yang halus meningkat dari 75% menjadi 95% peserta. Ketiga, keberanian moral yang ditunjukkan dalam simulasi meningkat drastis dari 30% menjadi 78%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pelatihan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan didukung teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kognitif, membangun sensitivitas moral, serta memberdayakan keberanian moral mahasiswa, sehingga membentuk landasan kokoh bagi terwujudnya ekosistem kampus yang berintegritas dan berkarakter.

Kata kunci: literasi anti-korupsi, mahasiswa, sensitivitas moral.

1. Pendahuluan

Korupsi hingga saat ini masih menjadi tantangan struktural yang kompleks dan multidimensi dalam pembangunan Indonesia. Sebagai sebuah fenomena yang telah mengakar, korupsi tidak hanya menyebabkan kerugian material yang besar bagi perekonomian nasional, tetapi lebih dari itu, telah mengikis fondasi nilai-nilai keadilan, meritokrasi, dan kepercayaan publik terhadap institusi negara. Yang semakin mengkhawatirkan, praktik korupsi tidak lagi hanya menjadi domain para pelaku di lingkungan birokrasi dan dunia bisnis, tetapi telah menunjukkan tanda-tanda infiltrasi yang sistematis ke dalam lingkungan Pendidikan (Ruhaza & Jannah, 2023). Laporan dari berbagai lembaga anti-korupsi nasional mengonfirmasi bahwa generasi muda, termasuk kalangan mahasiswa yang notabene adalah calon pemimpin masa depan, tidak sepenuhnya imun dari keterlibatan baik secara langsung maupun tidak langsung—dalam jaringan korupsi (Trinovani et al., 2025). Keterlibatan ini seringkali dimulai dari tindakan-tindakan yang dinormalisasi dan dianggap ‘biasa’ dalam budaya akademik, seperti menyontek secara terstruktur, memalsukan data penelitian, melakukan plagiarisme, hingga praktik gratifikasi dalam bentuk pertukaran kepentingan. Kondisi ini mengisyaratkan urgensi pendekatan pencegahan yang tidak hanya bersifat represif melalui penegakan hukum, tetapi juga preventif-edukatif yang dimulai sejak dini melalui intervensi sistematis di lingkungan perguruan tinggi (Susanto et al., 2025).

Perguruan tinggi, sebagai institusi yang mencetak intelektual dan calon pemimpin bangsa, memiliki tanggung jawab moral dan akademik yang besar. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi yang lebih esensial adalah pembentukan karakter dan integritas moral (*soft skills*) yang menjadi benteng pertahanan terhadap praktik-praktik koruptif. Kesadaran inilah yang kemudian mendasari diterbitkannya Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi. Peraturan ini mewajibkan setiap perguruan tinggi untuk mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam kurikulum, baik sebagai mata kuliah tersendiri maupun yang diinsersikan ke dalam mata kuliah yang relevan. Namun, di lapangan, implementasi peraturan ini seringkali menghadapi kendala yang tidak sederhana, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya kapasitas dosen, hingga absennya metodologi pembelajaran yang efektif untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata (Ramadhan et al., 2024).

Situasi ini dengan jelas tergambarkan di Institut Teknologi Mojokerto Nganjuk (ITMN), sebuah perguruan tinggi swasta yang berlokasi di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, dan menjadi mitra strategis dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berdasarkan hasil observasi mendalam, wawancara intensif dengan pimpinan kampus, serta survei awal yang melibatkan sejumlah mahasiswa sebagai responden, terungkap sebuah realitas yang cukup memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius. Pemahaman, kesadaran kritis, serta kepekaan moral mahasiswa ITMN terhadap isu-isu anti-korupsi masih berada pada tingkat yang sangat rendah, jauh dari standar yang diharapkan dari seorang intelektual muda yang akan terjun ke tengah masyarakat.

Mayoritas mahasiswa ITMN berasal dari latar belakang sosial-ekonomi keluarga petani, buruh, dan pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang tersebar di wilayah sekitar Nganjuk dan kawasan tapal kuda Jawa Timur. Kondisi demografis ini, ditambah dengan keterbatasan akses terhadap sumber informasi yang berkualitas dan beragam, menyebabkan paparan mahasiswa terhadap wacana kritis seputar pemberantasan korupsi menjadi sangat minim. Mereka cenderung memandang korupsi sebagai persoalan makro yang hanya terjadi di ibu kota dan dilakukan oleh para pejabat atau elit politik,

tanpa menyadari bahwa benih-benih korupsi sejatinya dapat tumbuh subur dari tindakan-tindakan mikro yang tidak jujur dalam kehidupan kampus sehari-hari, seperti menyontek, titip absen, plagiarisme, hingga manipulasi laporan kegiatan organisasi. Absennya kesadaran terhadap korupsi dalam skala kecil inilah yang justru menjadi titik rawan yang paling berbahaya, karena membentuk habitus permisif yang dapat terbawa hingga ke dunia kerja dan kehidupan profesional.

Permasalahan ini semakin diperparah oleh kondisi sistemik yang berlangsung di dalam kampus itu sendiri. Kurikulum yang berlaku di ITMN hingga saat ini belum mengintegrasikan materi pendidikan anti-korupsi secara eksplisit, holistik, dan berkelanjutan ke dalam struktur pembelajaran. Nilai-nilai moral dan etika publik hanya disisipkan secara implisit dan parsial melalui beberapa mata kuliah umum seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tanpa adanya pendalaman yang memadai mengenai korupsi sebagai fenomena sosial-politik yang kompleks, termasuk dinamika psikologis, mekanisme rasionalisasi, dan dampak strukturalnya terhadap kehidupan masyarakat luas. Pendekatan ini jelas tidak cukup untuk membangun kompetensi anti-korupsi yang utuh pada diri mahasiswa.

Di sisi lain, ekosistem organisasi kemahasiswaan dan kegiatan ekstrakurikuler di ITMN juga belum berkembang ke arah advokasi dan internalisasi nilai-nilai integritas secara sistematis. Tidak adanya komunitas atau unit kegiatan mahasiswa yang secara khusus berfokus pada isu anti-korupsi menyebabkan ruang dialog, refleksi kritis, dan pembentukan *support system* bagi mahasiswa yang ingin konsisten menjunjung nilai-nilai kejujuran menjadi sangat terbatas dan hampir tidak tersedia sama sekali (Aprianto, 2024). Kondisi ini menciptakan kekosongan normatif yang, jika dibiarkan, dapat memperlemah fondasi integritas kampus secara keseluruhan (Aprianto, 2024).

Dari kondisi tersebut, setidaknya teridentifikasi dua masalah mendasar yang saling berkaitan dan menjadi fokus intervensi program ini. Pertama adalah rendahnya sensitivitas moral mahasiswa. Sensitivitas moral merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali dan mengidentifikasi suatu situasi yang mengandung dimensi etika atau pertentangan nilai. Banyak mahasiswa ITMN yang belum mampu mendeteksi berbagai bentuk korupsi sehari-hari di lingkungan mereka (Amanda, 2025). Tindakan seperti plagiarisme dalam penyusunan tugas akademik, budaya “titip absen”, manipulasi data untuk kepentingan administrasi, hingga gratifikasi dalam bentuk bantuan tugas dengan imbalan tertentu, seringkali tidak dilihat sebagai bagian dari spektrum korupsi (Ningsi et al., 2024). Korupsi masih dipersepsikan secara sempit sebagai penggelapan uang negara, sehingga tindakan-tindakan ‘kecil’ yang tidak jujur di kampus dianggap sebagai hal yang wajar dan bisa ditolerir (Punggeti et al., 2024).

Kedua, dan ini adalah konsekuensi logis dari masalah pertama, yaitu minimnya keberanian moral (*moral courage*). Keberanian moral adalah kapasitas internal untuk mengambil tindakan yang diyakini benar berdasarkan nilai-nilai etika, meskipun tindakan tersebut berisiko menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan, seperti tekanan sosial, ejekan, pengucilan (*ostracization*), atau bahkan ancaman dari kelompok sebaya atau pihak yang lebih berkuasa. Meskipun segelintir mahasiswa mungkin telah memiliki kesadaran akan ketidaketisan suatu tindakan, mereka seringkali tidak memiliki keberanian untuk menolak, mengkritik, apalagi melaporkannya. Ketiadaan keberanian moral ini dipicu oleh budaya konformitas yang kuat, di mana menjaga keharmonisan hubungan sosial dianggap lebih penting daripada menegakkan prinsip kebenaran. Dalam konteks inilah, pendekatan pendidikan anti-korupsi konvensional yang hanya menekankan aspek kognitif menjadi tidak memadai.

Sebagai respons terhadap tantangan multidimensi ini, dirancanglah program Pelatihan Literasi Anti-Korupsi yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dan transformatif (Karimullah, 2024). Program ini didasari oleh filosofi bahwa pendidikan anti-korupsi harus mampu menjembatani kesenjangan antara *knowing* (pengetahuan) dan *doing* (tindakan) (Arifin, 2025). Oleh karena itu, kerangka pelatihan dirancang untuk secara simultan menargetkan tiga domain pembelajaran: kognitif (pengetahuan tentang korupsi), afektif (sikap dan sensitivitas moral), dan psikomotorik (keterampilan dan keberanian untuk bertindak). Pelatihan ini mengadopsi pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dan *co-creator of knowledge*. Melalui metode seperti diskusi kelompok terfokus (FGD) yang membahas dilema etis khas kampus, simulasi peran (*role-play*) berdasarkan studi kasus nyata, dan refleksi terpandu, mahasiswa didorong untuk menggali nilai-nilai personal mereka sendiri, menganalisis bias dan rasionalisasi dalam diri, serta berlatih untuk mengambil sikap dalam sebuah lingkungan yang aman namun menantang (Siswanti, 2025).

Untuk membangun keberanian moral, pelatihan dirancang dengan menciptakan skenario bertahap yang menyimulasikan tekanan sosial (Rahayu et al., 2024). Dengan demikian, *confidence* peserta dalam menyuarakan kebenaran dapat dibangun secara sistematis. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti platform *Learning Management System* (LMS) untuk distribusi materi, kuis interaktif berbasis gamifikasi, dan tugas membuat konten kampanye media sosial dijadikan sebagai medium untuk memperluas jangkauan dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan *engaging* bagi generasi *digital native* (Rahayu et al., 2024). Sebagai strategi keberlanjutan, program ini diakhiri dengan inisiasi pembentukan Komunitas Mahasiswa Peduli Anti-Korupsi. Komunitas ini diharapkan tidak hanya menjadi wadah advokasi, tetapi juga menjadi *support system* yang menjaga semangat dan komitmen peserta untuk konsisten mempraktikkan nilai-nilai integritas dalam jangka panjang, sekaligus menjadi mitra kritis bagi institusi dalam menciptakan tata kelola kampus yang bersih, transparan, dan akuntabel. Melalui artikel ini, efektivitas model pelatihan yang holistik dan partisipatif ini dalam meningkatkan sensitivitas dan memberdayakan keberanian moral mahasiswa akan dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam.

Oleh karena itu, program ini dirancang untuk menjawab celah tersebut dengan menawarkan sebuah model intervensi yang inovatif. Berbeda dari program pendidikan anti-korupsi konvensional yang umumnya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif secara satu arah, pelatihan ini menekankan pada integrasi dan pembangunan dua kompetensi karakter kunci secara simultan, yaitu sensitivitas moral dan keberanian moral. Kebaruan program terletak pada penerapan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang holistik, dimana mahasiswa tidak hanya sebagai peserta pasif tetapi sebagai subjek aktif dan *co-creator* dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, simulasi berjenjang, dan refleksi. Selain itu, program ini mengintegrasikan strategi keberlanjutan yang konkret melalui pembentukan komunitas mahasiswa dan pemanfaatan teknologi digital, yang bertujuan untuk menciptakan *ecosystem of integrity* yang mandiri dan berjangka panjang di lingkungan kampus.

2. Metode

Program ini dirancang sebagai studi intervensi partisipatif dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dan *co-creator* dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan di Institut Teknologi Mojokerto Nganjuk (ITMN) dengan melibatkan 40 mahasiswa sebagai peserta inti. Implementasi model ini terbagi dalam empat tahapan inti: (1) Identifikasi Kebutuhan, melalui wawancara mendalam dan survei awal untuk memetakan pemahaman dan persepsi mahasiswa; (2) Pengembangan dan Implementasi Intervensi, berupa pelatihan hybrid yang mengintegrasikan pemaparan materi kontekstual, diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengasah sensitivitas moral, serta simulasi *role-play* berjenjang untuk melatih keberanian moral; (3) Pemberdayaan dan Keberlanjutan, dengan memfasilitasi pembentukan komunitas mahasiswa anti-korupsi sebagai *support system* dan agen kampanye mandiri; serta (4) Evaluasi Program.

Efektivitas program diukur menggunakan tiga instrumen utama. Pemahaman kognitif diukur melalui tes objektif (*pre-test* dan *post-test*) yang telah diuji validitas isinya melalui *expert judgment*. Sensitivitas moral diukur menggunakan skenario *vignette* kontekstual, peserta mengidentifikasi tindakan koruptif dalam lima dilema keseharian kampus; batasan alat ini adalah potensi *social desirability* bias. Keberanian moral diukur secara kombinasi melalui observasi partisipasi dalam simulasi menggunakan rubrik dan kuesioner *self-efficacy* pasca-simulasi; batasan utamanya adalah bahwa pengukuran dilakukan dalam lingkungan simulasi yang aman, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kesiapan menghadapi situasi riil. Teknologi digital dimanfaatkan sebagai katalisator, seperti platform *Learning Management System* (LMS) untuk distribusi materi dan alat gamifikasi untuk kuis interaktif, guna meningkatkan keterlibatan peserta yang merupakan generasi *digital native* (Pajarianto et al., 2025).

Peran dan Partisipasi Mitra

Partisipasi aktif mitra (ITMN) dijalin dalam seluruh tahapan. Pihak kampus, melalui para dosen dan staf, terlibat dalam koordinasi awal, memfasilitasi akses kepada mahasiswa, dan berpartisipasi dalam sesi sosialisasi untuk peningkatan kapasitas pendidik (lihat Gambar 1). Mahasiswa tidak hanya sebagai peserta pasif, tetapi sebagai subjek yang terlibat aktif dalam diskusi, simulasi, dan pembentukan

komunitas, yang memastikan bahwa program berjalan secara partisipatif dan sesuai dengan konteks lokal.



Gambar 1. Kerjasama Mitra

Dengan rangkaian metode yang komprehensif dan partisipatif ini, program ini tidak hanya dirancang untuk mentransfer ilmu, tetapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang transformatif yang mampu meningkatkan sensitivitas dan memberdayakan keberanian moral mahasiswa. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai sebuah studi intervensi partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas dan keberanian moral mahasiswa Institut Teknologi Mojosari Nganjuk (ITMN) melalui pelatihan literasi anti-korupsi. Pendekatan utama yang digunakan adalah *Participatory Learning and Action (PLA)*, yang menekankan pada proses pembelajaran kolektif, reflektif, dan berorientasi pada tindakan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Pelaksanaan Program

3.1.1. Peningkatan Pemahaman Konseptual tentang Anti-Korupsi

Berdasarkan analisis komparatif antara *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan terhadap 40 peserta pelatihan, teramati peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep-konsep anti-korupsi. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 52,3 meningkat menjadi 82,7 pada *post-test*. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman mengenai bentuk-bentuk korupsi non-keuangan (seperti plagiarisme dan nepotisme) dan mekanisme pelaporan tindakan tidak etis. Hasil kuis interaktif melalui platform *Kahoot!* juga menunjukkan peningkatan ketepatan jawaban dari sesi ke sesi, dengan rata-rata akurasi jawaban meningkat dari 58% di sesi pertama menjadi 89% di sesi akhir.

3.1.2. Peningkatan Sensitivitas Moral dalam Mengidentifikasi Kasus Korupsi

Pada tahap awal FGD, mayoritas peserta (sekitar 75%) hanya mampu mengidentifikasi kasus korupsi dalam bentuk yang sangat konvensional seperti penggelapan uang. Setelah melalui serangkaian simulasi dan studi kasus kontekstual, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan yang nyata dalam mendeteksi bentuk-bentuk korupsi yang lebih halus. Pada sesi akhir, 95% peserta berhasil mengidentifikasi setidaknya 4 dari 5 skenario korupsi sehari-hari yang disimulasikan, termasuk manipulasi data akademik, konflik kepentingan dalam organisasi kemahasiswaan, dan gratifikasi dalam bentuk jasa. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kasus nyata berhasil menajamkan sensitivitas moral peserta.

3.1.3. Penguatan Keberanian Moral melalui Simulasi Terbimbing

Aspek keberanian moral diukur melalui observasi partisipasi dalam sesi *role-play* dan kuesioner psikometri sederhana. Pada simulasi pertama, hanya 30% peserta yang berani menyuarakan pendapat menentang tindakan tidak etis yang diperankan. Namun, pada simulasi ketiga, persentase ini meningkat signifikan menjadi 78%. Peserta melaporkan bahwa lingkungan simulasi yang “aman” namun menantang memungkinkan mereka untuk berlatih mengambil sikap tanpa takut akan konsekuensi riil. Beberapa peserta bahkan mulai mengembangkan strategi verbal untuk menolak tawaran yang tidak etis dengan sopan namun tegas, yang merupakan indikator konkret dari peningkatan moral.

3.1.4. Keberhasilan Pembentukan Komunitas dan Dampak Keberlanjutan

Program ini berhasil memfasilitasi pembentukan Komunitas Mahasiswa Peduli Anti-Korupsi ITMN yang beranggotakan 15 mahasiswa dari berbagai program studi. Dalam waktu satu bulan setelah pelatihan, komunitas ini telah menyelenggarakan dua kegiatan mandiri: (1) kampanye digital “#JujurItuKeren” melalui Instagram kampus, yang menjangkau lebih dari 500 pengikut; dan (2) diskusi bulanan dengan tema “Etika dalam Pengerjaan Tugas Kelompok”. Pembentukan komunitas ini menjadi bukti nyata keberlanjutan program, di mana nilai-nilai anti-korupsi terus disebarluaskan oleh mahasiswa sendiri.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Efektivitas Pendekatan Partisipatif dalam Membangun Sensitivitas Moral

Temuan peningkatan kemampuan identifikasi kasus korupsi sehari-hari dari 75% menjadi 95% peserta bukan sekadar perubahan statistik, melainkan refleksi langsung dari efektivitas metode pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Peningkatan signifikan ini dapat diinterpretasikan sebagai efek intervensi dari penggunaan studi kasus nyata dan *Focus Group Discussion* (FGD). Proses ini memaksa peserta untuk melakukan dekonstruksi normalisasi terhadap praktik-praktik yang sebelumnya dianggap biasa (seperti “titip absen” atau plagiarisme ringan), kemudian merekonstruksinya sebagai bagian dari spektrum korupsi. Dengan kata lain, intervensi FGD dan simulasi berhasil menciptakan disonansi kognitif yang produktif, di mana pemahaman lama peserta berbenturan dengan perspektif baru yang dilembagakan melalui dialog kelompok. Hal ini mengonfirmasi bahwa peningkatan sensitivitas moral bukan terjadi secara otomatis dengan pemberian informasi, tetapi memerlukan ruang reflektif dan interaktif yang sengaja dirancang untuk menganggu *blind spot* etika peserta (Larasati et al., 2025).

3.2.2. Peran Simulasi Berjenjang dalam Memberdayakan Keberanian Moral

Lonjakan partisipasi aktif dalam simulasi dari 30% menjadi 78% harus dipahami sebagai dampak kumulatif dari desain intervensi yang bertahap dan berorientasi pada pembangunan kepercayaan diri. Peningkatan ini bukan semata-mata menunjukkan bahwa peserta menjadi “lebih berani”, tetapi mengungkapkan bahwa rancangan simulasi berjenjang berfungsi sebagai mekanisme pelatihan *self-efficacy* yang efektif. Pada simulasi pertama dengan kompleksitas rendah, peserta berhasil mengalami *small win*—keberhasilan kecil dalam menyuarakan pendapat dalam lingkungan aman (lihat Gambar 2). Pengalaman sukses ini, yang didiskusikan dalam sesi refleksi, kemudian diinternalisasi sebagai keyakinan diri (“*saya bisa*”) yang menjadi modal psikologis untuk menghadapi skenario yang lebih menantang di sesi berikutnya. Dengan demikian, peningkatan 48 poin persentase tersebut merupakan bukti empiris bahwa keberanian moral dapat dikembangkan melalui *scaffolding* pembelajaran yang secara sistematis mengurangi rasa takut dan meningkatkan kompetensi psikosial peserta. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa keberanian untuk bertindak etis sangat bergantung pada kesempatan untuk berlatih terlebih dahulu dalam *setting* yang terkontrol, sebelum diterapkan dalam dunia nyata yang penuh ketidakpastian.



Gambar 2. Penyampaian Materi

3.2.3. Teknologi sebagai Katalisator Keberlanjutan

Pemanfaatan platform digital seperti *Google Classroom* dan *Kahoot!* terbukti tidak hanya sebagai alat bantu administrasi, tetapi juga sebagai katalisator yang meningkatkan keterlibatan peserta, khususnya bagi generasi *digital native*. Gamifikasi melalui kuis interaktif berhasil menciptakan suasana kompetisi yang sehat, yang memotivasi peserta untuk lebih mendalami materi. Selain itu, inisiatif kampanye digital yang dijalankan oleh komunitas mahasiswa pasca-pelatihan menunjukkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas dampak program. Strategi ini mengubah peserta dari konsumen pengetahuan menjadi produsen konten edukatif, yang merupakan indikator utama dari pemberdayaan yang berkelanjutan (Basuki & Supriyanto, 2025).

3.2.4. Komunitas sebagai Mekanisme Dukungan dan Kontrol Sosial

Keberhasilan pembentukan komunitas mahasiswa menjadi elemen kunci sekaligus pilar utama dalam strategi keberlanjutan program ini. Komunitas ini tidak sekadar berfungsi sebagai forum diskusi, melainkan sebagai *support system* yang memberikan penguatan sosial (*social reinforcement*) secara berkelanjutan bagi setiap anggotanya untuk tetap konsisten berperilaku jujur di tengah berbagai tekanan lingkungan. Melalui interaksi reguler, saling mengingatkan, dan berbagi pengalaman, anggota komunitas saling memperkuat komitmen moral satu sama lain. Dalam jangka panjang, keberadaan komunitas semacam ini memiliki potensi besar untuk menciptakan norma kelompok baru yang pro-integritas di lingkungan kampus, yang pada gilirannya akan berperan sebagai mekanisme kontrol sosial informal yang jauh lebih efektif dibandingkan regulasi formal semata. Individu yang terintegrasi dalam komunitas berorientasi nilai cenderung lebih mampu mempertahankan perilaku etisnya bahkan ketika tidak ada pengawasan eksternal. Temuan ini konsisten dengan teori perubahan sosial yang menekankan bahwa transformasi nilai-nilai pada level individu tidak dapat bertahan secara permanen tanpa dukungan struktur sosial yang memadai, kohesif, dan terus berkembang sebagai ekosistem integritas yang hidup.

3.2.5. Tantangan dan Refleksi Kritis

Gambar 3 menunjukkan dokumentasi kegiatan PKM. Meskipun secara umum program dinilai berhasil, terdapat beberapa tantangan yang perlu diakui. Pertama, meski keberanian moral dalam simulasi meningkat, tantangan riil masih ada di lingkungan kampus yang sesungguhnya. Kedua, keterlibatan dosen dan tenaga kependidikan ITMN masih terbatas pada level dukungan administratif, belum pada level keterlibatan penuh sebagai *co-fasilitator*. Hal ini menyiratkan bahwa untuk menciptakan transformasi budaya yang lebih mendalam, diperlukan program serupa yang secara khusus ditujukan bagi para pendidik dan pimpinan kampus.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa model pelatihan literasi anti-korupsi yang partisipatif, kontekstual, dan didukung teknologi tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga secara efektif membangun dua pilar karakter anti-korupsi yang krusial: sensitivitas moral dan keberanian moral. Keberhasilan pembentukan komunitas mahasiswa juga memberikan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan program dalam membentuk ekosistem kampus yang berintegritas.

4. Simpulan

Program Pelatihan Literasi Anti-Korupsi di Institut Teknologi Mojokusumo Nganjuk (ITMN) telah membuktikan efektivitas sebuah model pengabdian masyarakat yang partisipatif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Model yang mengintegrasikan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) dengan metode diskusi kelompok, simulasi berjenjang, dan gamifikasi ini berhasil tidak hanya meningkatkan literasi kognitif, tetapi secara signifikan membangun dua pilar karakter yang krusial: sensitivitas moral untuk mengidentifikasi korupsi sehari-hari, dan keberanian moral untuk menyuarakan nilai etika.

Kontribusi konseptual dari model ini terletak pada perancangannya yang holistik, menjembatani kesenjangan antara *knowing* dan *doing*. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang transformatif memerlukan ruang aman bagi peserta untuk mengalami disonansi kognitif, berlatih keterampilan psikososial, dan menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Keberhasilan pembentukan Komunitas Mahasiswa Peduli Anti-Korupsi sebagai *support system* dan agen kampanye mandiri menjadi bukti konkret dari strategi keberlanjutan yang terintegrasi dalam desain intervensi.

Secara praktis, model ini menawarkan sebuah protokol yang dapat diadopsi dan diadaptasi oleh perguruan tinggi lain. Kunci keberhasilannya terletak pada tiga prinsip: (1) pelibatan aktif peserta sebagai subjek, (2) penggunaan materi dan simulasi yang kontekstual dengan realitas kampus, serta (3) pemanfaatan teknologi dan pembangunan komunitas untuk memperluas dampak dan menjamin keberlanjutan. Untuk transformasi budaya yang lebih mendalam, rekomendasi ke depan adalah perlunya ekspansi program kepada dosen dan pimpinan kampus, serta integrasi prinsip-prinsip pelatihan ini ke dalam kurikulum formal. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan mitra, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan praktik PkM yang lebih efektif dan berdampak sistemik dalam membangun ekosistem integritas di pendidikan tinggi.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

- 1) Universitas Nusantara PGRI Kediri atas dukungan pendanaan, fasilitas, dan kepercayaan yang diberikan untuk melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dukungan

institusional ini menjadi fondasi yang essential bagi terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan dengan lancar dan sukses.

- 2) Institut Teknologi Mojosari Nganjuk (ITMN) kepada Bapak Wardi, M.Pd. selaku Rektor, seluruh jajaran pimpinan, dosen, dan staf yang telah membuka pintu kolaborasi dengan hangat dan memberikan dukungan penuh selama proses pelaksanaan program. Keterbukaan dan komitmen ITMN dalam membangun budaya integritas di lingkungan kampus telah menjadi motivasi dan faktor kunci keberhasilan program ini.
- 3) Para Mahasiswa ITMN yang telah berpartisipasi dengan antusiasme tinggi, keterbukaan pikiran, dan semangat perubahan yang menginspirasi. Komitmen dan energi positif yang kalian tunjukkan selama pelatihan serta inisiatif untuk membentuk komunitas merupakan bukti nyata bahwa generasi muda siap menjadi garda terdepan dalam gerakan anti-korupsi.

Kolaborasi yang harmonis antara semua pihak tidak hanya menjadikan program ini berjalan sesuai rencana, tetapi juga menciptakan dampak ganda yang berkelanjutan. Semoga kerja sama yang telah terjalin dengan baik ini dapat terus berlanjut untuk program-program pemberdayaan lainnya di masa depan.

6. Referensi

- Amanda, Z. (2025). Memperkuat Nilai Integritas Melalui Sosialisasi Anti-Korupsi di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 4(1), 79–82.
- Aprianto, M. T. P. (2024). Korupsi dan Budaya. *Korupsi Dari Berbagai Perspektif*, 37.
- Arifin, A. (2025). *Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Mahasiswa di STMIK Komputama Majenang Cilacap*. UIN KH Saifuddin Zuhri.
- Basuki, T. I., & Supriyanto, D. (2025). *Canvas Untuk Peningkatan Usaha pada UKM Produk Makanan Ringan " Mola " Kota Bandung*. 09(02), 171–179.
- Karimullah, S. S. (2024). *Jatuhnya Mahkota Keadilan*. Yayasan Putra Adi Dharma.
- Larasati, A. Y., Hartika, W., Binekas, B., & Sastradipraja, U. (2025). *Sosialisasi Pelaksanaan Kewajiban Perpajakan Sebagai Upaya Membangun Negeri Melalui Kesadaran Membayar Pajak UMKM Kota Cimahi*. 09(02), 132–141.
- Ningsi, A., Yuniarta, R. D., Sabaruddin, S., & Al Khamid, N. (2024). Peran Pendidikan Anti-Korupsi dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(2), 282–288.
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Yusuf, M. (2025). *Membangun Ekosistem Moderasi Beragama, Mewujudkan Kaum Muda Indonesia yang Literatif Inklusif dan Toleran*. Indonesia Emas Group.
- Punggeti, R. N., Parid, M., Supriatna, D., Umro, J., Pd, M., Yasin, M., & Putri, M. F. J. L. (2024). *Pendidikan karakter anti korupsi*. Basya Media Utama.
- Rahayu, A., Pujiyanti, T., Elvira, A., Puspitasari, R., Pratama, A. G., Suryaningsi, S., & Herliah, E. (2024). Efektivitas Pendidikan Anti Korupsi dalam Upaya Mencegah Pelanggaran Hak Asasi Manusia: Tinjauan Berdasarkan Perspektif Gender. *Doh Gisin*, 1(2), 55–62.
- Ramadhan, A., Pahdulrahman, I., Darma, H. D., Nur'Idayu, N., Nurhasanah, Y., Plani, H. T., Salsabilla, E., & Salsanabila, S. (2024). Sosialisasi Literasi Pendidikan Anti Korupsi di SMAN 2 Siak Hulu. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 213–224.
- Ruhaza, V., & Jannah, M. (2023). Keberanian Sebagai Nilai Penting Dalam Pendidikan Anti Korupsi Bagi Mahasiswa. *Ameena Journal*, 1(2), 215–222.
- Siswanti, T. (2025). *Generasi Z dan Masa Depan Keadilan: Penembakan Kurir Budiman Sebagai Pelajaran*. KBM Indonesia.
- Susanto, T. T. D., Soraya, E., Febriana, A., & Muhidin, A. (2025). *Transformasi Pendidikan untuk Memerangi Korupsi: Integrasi Filsafat Pendidikan dan Pedagogi Masa Depan*. Deepublish.
- Trinovani, E., Kusmiyati, M., Waruwu, F., Mialasmaya, S., Susilowati, I., Putra, I. Y. P., Asri, Y. N., Mariane, I., Utami, M. A., & Hartanto, R. (2025). *Pendidikan Budaya Anti Korupsi (PBAK)*. PT Penerbit Qriset Indonesia.